

# PEMEROLEHAN KOSAKATA BAHASA MINANGKABAU ANAK USIA LIMA TAHUN DI NAGARI BUKIK BATABUAH

Oleh:

Yulia Iska<sup>1</sup>, Ngusman<sup>2</sup>, Tressyalina<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
email: [yulia\\_iska@ymail.com](mailto:yulia_iska@ymail.com)

## ABSTRACT

The purposes of this study were to (1) describe the kinds of words acquisition by childrens 5 years old at Bukik Batabuah, (2) describe the kinds of meanings acquisition by childrens 5 years old at Bukik Batabuah, (3) describe the words by semantic field which is acquisition by childrens 5 years old at Bukik Batabuah, and (4) describe the step of semantic acquisition children 5 years old at Bukik Batabuah. The data of this study were speech acts the children 5 years old at Bukik Batabuah. Data were collected by using observation method, interview technique, record technique, and note technique. The findings of this study showed that the children 5 years old at Bukik Batabuah (1) has acquisition 12 kinds of words, they are, verb, noun, adjektive, adverbial, pronominal, demonstrative, interrogative, numeral, preposition, articula, interjection, and fatic categorial, (2) has acquisition 9 kinds of means, they are leksical, grammatical, referencial, nonreferencial, denotative, conotative, figure, idiomatic, and word meaning, (3) acquisition the most word in the activity semantic field, and (4) children were not in the generalisation step in semantic acquisition's step, but they are going to that step.

**Kata kunci:** pemerolehan bahasa; anak; kosakata; bahasa Minangkabau

## A. Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia mampu berbahasa karena dianugerahi oleh Allah Swt. piranti pemerolehan bahasa yang dikenal dengan nama *Language Acquisition Device* (LAD). Oleh karena itu, manusia mampu berbahasa. Bahasa dikuasai oleh manusia secara bertahap bukan serta merta. Pada awalnya, seorang anak akan memperoleh bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang secara alamiah, tidak sadar, sehingga tidak ada kurikulum dan bantuan guru dalam proses pemerolehan bahasa tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Dardjowidjoyo (2003:225) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa atau *language acquisition* adalah proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa ibu adalah sesuatu yang lazim bagi seorang anak.

Indonesia memiliki beragam suku bangsa. Salah satunya adalah suku Minangkabau. Menurut Elyondri (2008:2), untuk berkomunikasi di dalam komunitasnya, masyarakat

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, wisuda periode September 2012

<sup>2</sup> Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang

Minangkabau menggunakan bahasa Minangkabau. Bahasa Minangkabau umumnya merupakan bahasa ibu bagi anak-anak yang tinggal di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.

Anak adalah manusia yang memiliki sikap, minat, dan perasaan yang berbeda dari orang dewasa, namun membutuhkan orang dewasa dalam pertumbuhannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Pakasi (1985:26) yang menyatakan bahwa anak adalah seorang individu yang masih membutuhkan perhatian dan pengarahan dalam perkembangannya. Seorang anak usia lima tahun menurut Clark (dalam Chaer, 2003:197) sudah berada pada tahap generalisasi. Pada tahap generalisasi, seorang anak telah mampu mengenal benda-benda yang sama dari sudut persepsi orang dewasa. Akan tetapi, salah seorang anak berusia lima tahun yang ditemui di Nagari Bukik Batabuah ditemukan masih belum mampu menenal benda sebagaimana persepsi orang dewasa. Contohnya, untuk menyebut *payuang* dan *gayuang*, anak tersebut menggunakan kata yang sama yaitu *kayuang*.

Berdasarkan temuan sementara itu, dilakukanlah penelitian mengenai pemerolehan kosakata bahasa Minangkabau anak usia lima tahun di Nagari bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Untuk mengetahui pemerolehan kosakata tersebut, ditelitilah 4 aspek, yaitu kategori kata, jenis makna, medan makna yang paling banyak diperoleh, dan tahapan pemerolehan sematik anak usia lima tahun di Nagari Bukik batabuah Kecamatan Canduang kabupaten Agam. Penelitian dilakukan pada 3 orang anak yang berusia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang yang berkategori normal dan menggunakan bahasa Minangkabau.

Kosakata kata adalah perbendaharaan kata-kata dalam suatu bahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Pateda (1995:81) yang menyatakan bahwa kosakata adalah jumlah kata yang dimiliki oleh setiap bahasa. Kosakata tersebut dikaji kategori kata yang diperoleh. Menurut Agustina (2006:1—183) kategori kata dalam bahasa Minangkabau ada 13, yaitu verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, interogativa, adverbial, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, interjeksi, dan kategori fatis.

Ketiga belas kategori kata tersebut dirinci sebagai berikut. Menurut Agustina (2006:1), verba adalah satuan gramatik yang dalam konstruksinya mempunyai kemungkinan diawali oleh kata indak dan tidak mungkin diawali oleh partikel preposisi *di*, *ka*, dan *dari*. Menurut Alwi, dkk. (2003:171), adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat.

Menurut Agustina (2006:54--85), nomina dalam bahasa Minangkabau adalah kategori gramatikal yang tidak bisa bergabung dengan kata *indak* atau nomina yang terdiri atas kata dasar. Pronomina adalah kategori gramatikal yang tidak dapat diberi afiksasi dan berfungsi menggantikan nomina-nomina. Menurut Alwi, dkk. (2003:275), numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya mujud (orang, binatang, atau barang) dan orang.

Agustina (2006:108--122) menyatakan bahwa interogativa merupakan kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui oleh pembicara sebagai anteseden. Adverbial merupakan kategori gramatikal yang secara strukturnya dapat mendampingi atau dihubungkan dengan kategori lain yaitu, verba, ajektiva, numeralia, dan adverbial lain.

Selanjutnya, menurut Agustina (2006:137), demonstrativa adalah kategori kata yang berfungsi untuk menunjukkan anteseden. Menurut Alwi, dkk. (2003:288--304), artikula merupakan kata tugas yang membatasi makna nomina. Preposisi menandai berbagai hubungan makna antara konstituen di depan preposisi tersebut dengan konstituen di belakangnya. Konjungsi merupakan kata tugas yang berfungsi menghubungkan satuan bahasa yang sederajat.

Agustina (2006:176--183) menyatakan bahwa interjeksi merupakan kategori kata yang dapat mewakili pengungkapan perasaan pembicara kepada mitra bicara. Kategori fatis adalah kategori kata yang bertugas memulai, mempertahankan, dan/atau mengukuhkan informasi yang disampaikan.

Selain kategori kata juga dikaji, jenis makna yang telah diperoleh oleh anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Makna merupakan kajian semantik. Menurut Manaf (2008:9), semantik adalah subsistem kajian bahasa yang mengkaji makna satuan bahasa yang tidak disertai dengan konteks nonlinguistik. Makna merupakan kajian bahasa yang merupakan penghubung bahasa dengan dunia luar bahasa sesuai kesepakatan pemakainya yang membedakannya dari kata lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Djajasudarma (2009:7) yang menyatakan bahwa makna merupakan penghubung bahasa dengan dunia luar bahasa dengan kesepakatan pemakainya sehingga dapat saling mengerti.

Menurut Manaf (2008: 61--62) makna dapat dikelompokkan atas 10, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, makna denotatif, makna konotatif, makna kias, makna idiomatik, makna kata, dan makna istilah. Makna leksikal adalah makna kata yang berdasarkan makna leksem. Makna gramatikal adalah makna satuan bahasa yang timbul karena proses gramatikal.

Manaf (2008:65--67) menyatakan bahwa makna referensial adalah makna satuan bahasa yang sesuai dengan referen (acuan) satuan bahasa itu. Makna nonreferensial adalah makna satuan bahasa yang tidak berdasarkan pada referen tertentu atau makna satuan bahasa yang tidak berdasarkan acuan tertentu. Makna denotatif adalah makna satuan bahasa yang sesuai dengan acuannya tanpa mengandung nilai rasa, baik nilai rasa positif maupun negatif. Makna konotatif adalah makna satuan bahasa yang didasarkan atas nilai rasa, baik positif maupun negatif, yang terkandung dalam satuan bahasa.

Menurut Manaf (2008:70--74), makna kias adalah makna satuan bahasa yang ada di balik makna harfiah. Makna idiomatik adalah makna satuan bahasa yang tidak dapat ditelusuri berdasarkan makna leksikal dan makna gramatikal leksem yang membentuknya. Makna kata adalah makna satuan bahasa sebagaimana yang diberikan atau yang diketahui oleh orang awam yang biasanya makna itu bersifat umum dan kurang akurat. Makna istilah adalah makna yang berlaku di kalangan khusus atau di bidang khusus, yang biasanya mengandung pengertian yang akurat.

Dalam ilmu semantik, dikenal teori medan makna. Teori medan makna berkaitan dengan perbendaharaan kata-kata suatu bahasa. Medan makna merupakan lingkup makna yang mencakupi kata-kata yang memiliki fitur makna yang sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Manaf (2008:83) yang menyatakan bahwa medan makna merupakan lingkup makna yang luas yang dapat mencakupi leksem-leksem yang fitur maknanya terkait atau serupa dengan fitur semantik medan makna.

Menurut Clarck (dalam Chaer, 2003:196—197) tahapan pemerolehan semantik ada empat. Pertama, tahap penyempitan makna, tahap ini berlangsung antara umur 1;0—1;6. Pada tahap ini, kanak-kanak menganggap satu benda tertentu yang dicakup oleh satu makna menjadi nama dari benda itu. Kedua, tahap generalisasi berlebihan, tahap ini berlangsung antara usia 1;6—2;6. Pada mas ini, kanak-kanak mulai menggeneralisasikan makna suatu kata secara berlebihan. Ketiga, tahap medan semantik, pada tahap ini kanak-kanak mulai mengelompokkan kata-kata yang berkaitan ke dalam satu medan semantik. Keempat, tahap generalisasi, tahap ini berlangsung setelah kanak-kanak berusia di atas 5 tahun. Pada tahap ini, kanak-kanak telah mampu mengenal benda-benda yang sama dari sudut persepsi orsng dewasa.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan kategori kata yang telah diperoleh anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam, (2) mendeskripsikan jenis makna yang telah diperoleh anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah, (3) mendeskripsikan kata dari segi medan makna yang diperoleh oleh anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah, dan (4) mendeskripsikan tahapan pemerolehan semantik anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena penelitian ini berusaha memahami fenomena pemerolehan bahasa Minangkabau anak usia 5 tahun di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2009:6) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan kosakata anak usia 5 tahun di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam.

Data penelitian ini adalah tindak tutur anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Sumber data penelitian ini adalah peristiwa tutur anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah dengan orang tua atau orang yang berada di sekitar subjek penelitian disertai dengan penjelasan dari orang tua anak. Data dikumpulkan menggunakan alat pengumpul data berupa *tape recorder* dengan merek *Sony TCM-150* serta 2 kaset perekam dengan merek *Sony* yang digunakan untuk merekam tuturan subjek penelitian. Selain itu, digunakan juga pedoman wawancara yang digunakan untuk mewawancarai informan.

Setelah data terkumpul, teknik analisis data yang dilakukan adalah (1) mengidentifikasi ujaran yang diperoleh, (2) mengklasifikasikan ujaran berdasarkan kategori kata, jenis makna, dan medan makna, dan (3) memberikan pemaknaan terhadap pemerolehan kosakata tersebut.

## C. Pembahasan

Berdasarkan data penelitian ini, dilakukan pembahasan mengenai, (1) kategori kata yang telah diperoleh anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah, (2) jenis makna yang telah diperoleh anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah, (3) kata dari segi medan makna yang diperoleh anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah, dan (4) tahapan perkembangan pemerolehan semantik anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah. Berikut ini, diuraikan pembahasan tersebut satu-persatu.

### 1. Kategori Kata yang telah diperoleh Anak Usia Lima Tahun di Nagari Bukik Batabuah

Berdasarkan temuan penelitian ini, diketahui bahwa anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah telah memperoleh dan menggunakan 12 kategori kata dalam bahasa Minangkabau, yaitu verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, dan kategori fatis. Akan tetapi, belum ditemukan penggunaan konjungsi pada ujaran anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah. Pemerolehan verba tersebut dapat dilihat pada contoh (1) berikut ini.

(1) Mama : *Tun.*

Itu  
'Kalau yang itu?'

Genta : *Ndak tantu.*

tidak tahu  
'Tidak tahu.' (PT 42, TT 5)

Kata *tantu* pada contoh (1) termasuk verba dasar. Kata *tantu* tergolong pada verba dasar karena kata *tantu* menyatakan perbuatan dan belum mengalami proses morfologis. Selain verba dasar, anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah juga telah memperoleh verba turunan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh (1a) berikut ini.

(1a) Kakak : *Pangaan kantang tun?*

diapakan kentang itu  
'Diapakan kentang itu?'

Nadira : *Dipotong.*

dipotong  
'Dipotong.' (PT 13, TT 4)

Kata *dipotong* pada contoh (1a) merupakan verba turunan. Kata *dipotong* telah mengalami proses morfologis berupa penambahan prefiks *di-*. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah telah memperoleh verba turunan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah, ternyata mereka sudah mampu menggunakan ajektiva untuk mengungkapkan apa yang ada di pikirannya. Ajektiva yang digunakan hanya ajektiva dasar dan belum ada digunakan ajektiva turunan. Pemerolehan ajektiva dapat dilihat pada contoh (2) berikut ini.

(2) Kakak : *Ado kawan Dek sakola Dek?*  
ada teman dek sekolah dek?  
'Ada teman Dek di sekolah Dek?'

D/G : *Banyak.*  
banyak  
'Banyak.' (PT 52, TT 5)

Pada contoh (2), kata *banyak* merupakan ajektiva dasar. Kata *banyak* memberikan keterangan lebih lanjut mengenai temannya yang ditanyakan sebelumnya.

Selain ajektiva, subjek penelitian sudah memperoleh dan menggunakan nomina. Nomina yang diperoleh adalah nomina dasar dan nomina turunan. Pemerolehan nomina dapat dilihat pada contoh (3) berikut ini.

(3) Nadira : *Pai kalapau.*  
pergi ke warung  
'Pergi ke warung.'

Kakak : *A bali?*  
apa beli  
'Apa yang mau dibeli?' (PT 4, TT 1)

Kata *lapau* pada contoh (3) merupakan nomina dasar. Kata *lapau* termasuk nomina dasar karena belum mengalami proses morfologis. Selain nomina dasar, subjek penelitian jugat telah memperoleh nomina turunan. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh (3a) berikut ini.

(3a) Nadira : *Kan ado pawarna ciek tu.*  
kan ada pewarna satu itu  
'Kan ada pewarna satu lagi.'

Kakak : *Magoh? Ciek tu no Yuang.*  
mana? satu itu dia  
'Mana? Tidak ada, hanya itu yang ada.' (PT 9, TT 1)

Kata *pawarna* merupakan nomina turunan dengan prefiks *pa-*. Kata *pawarna* berasal dari kata *warna* yang mendapat afiks *pa-* pada proses afiksasi. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa subjek penelitian telah memperoleh nomina turunan.

Anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah juga telah memperoleh pronomina. Pemerolehan pronomina dapat dilihat pada contoh (4) berikut ini.

(4) Kakak : *Ndak amuah no doh?*  
tidak mau dia  
'Tidak mau dia?'

Genta : *Pitih den ndak do doh.*  
uang saya tidak ada  
'Uang saya tidak ada.' (PT 64, TT 21)

Kata *den* pada contoh (4) merupakan pronomina orang pertama tunggal yang telah diperoleh anak usia lima tahun berupa kata *den*. *Den* tersebut merujuk kepada orang yang sedang berbicara itu.

Anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah telah memperoleh numeralia, namun hanya numeralia dasar. Pemerolehan numeralia dapat dilihat pada contoh (5) berikut ini.

(5) Genta : *Duo puluh.*  
dua puluh  
'Dua puluh.'

Dayat : *Ndak ampek baleh.*  
tidak empat belas  
'Bukan empat belas.' (PT 52, TT 6)

Kata *ampek baleh* merupakan numeralia dasar. Kata *ampek baleh* tergolong numeralia dasar karena belum mengalami proses morfologis.

Berdasarkan temuan penelitian, anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah ditemukan telah memperoleh interogativa dasar. Pemerolehan interogativa dapat dilihat pada contoh (6) berikut ini.

(6) Nadira : *Kak sia di dalam?*  
kak siapa di dalam  
'Kak siapa yang ada di dalam?'  
Kakak : *Si Erix di dalam.*  
si erix di dalam  
'Si Erix di dalam.' (PT 8, TT 1)

Kata *sia* pada contoh (6) merupakan interogativa dasar. Kata *sia* belum mengalami proses morfologis.

Anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah juga telah memperoleh adverbial. Adverbial yang diperoleh hanya berupa adverbial dasar. Pemerolehan adverbial dapat dilihat pada contoh (7) berikut ini.

(7) Kakak : *Ndak kawan no?*  
tidak temani dia  
'Tidak temani dia?'  
Genta : *Indak.*  
tidak  
'Tidak.' (PT 69, TT 3)

Kata *indak* pada contoh (7) tergolong adverbial dasar. Kata *indak* digunakan untuk menerangkan kata *kawan* yang pada tuturan ini dilesapkan.

Anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah telah memperoleh demonstrativa, namun hanya demonstrativa dasar. Pemerolehan demonstrativa dapat dilihat pada contoh (8) berikut.

(8) Kakak : *Tu baa lih? Mandi dima?*  
terus bagaimana lagi mandi dimana  
'Terus bagaimana lagi? Mandi dimana?'  
Nadira : *Di sinan.*  
di sana  
'Di sana.' (PT 5, TT 2)

Kata *sinan* merupakan demonstrativa dasar. Kata *sinan* mengacu ke tempat tujuan pergi yang merupakan suatu lokasi.

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah telah memperoleh artikula. Pemerolehan artikula dapat dilihat pada contoh (9) berikut ini.

(9) Kakak : *Sia toh?*  
siapa  
'Lalu siapa?'  
Nadira : *Si Aldi.*  
si aldi  
'Si Aldi.' (PT 26, TT 3)

Kata *si* pada contoh (9) merupakan artikula. Subjek penelitian telah memperoleh artikula.

Anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah telah memperoleh preposisi, tetapi hanya preposisi dasar. Pemerolehan preposisi dapat dilihat pada contoh (10) berikut ini.

(10) Kakak : *Kama Ya pai taun baru?*  
kemana ya pergi tahun baru  
'Kemana Ya pergi tahun baru?'

Nadira : *Ka Padang.*  
ke padang  
'Ke Padang.' (PT 1, TT 2)

Kata *ka* pada contoh (10) tergolong preposisi dasar. Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa subjek penelitian telah memperoleh interjeksi. Pemerolehan interjeksi dapat dilihat pada contoh (11) berikut ini.

(11) Genta : *Ih bunyi eh.*  
ih bunyi eh  
'Ih bunyi eh.'

Kakak : *Bunyi.*  
bunyi  
'Bunyi.' (PT 56, TT 1)

Kata *ih* pada contoh (11) tergolong interjeksi dasar. Kata *ih* belum mengalami proses morfologis dan digunakan untuk mengungkapkan perasaan subjek penelitian.

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa subjek penelitian telah memperoleh kategori fatis. Pemerolehan kategori fatis dapat dilihat pada contoh (12) berikut ini.

(12) Dayat : *A no dek?*  
apa dia dek  
'Apa kata dek?'

Genta : *Ndak do, minum aia kopi ciek luh.*  
tidak ada minum air kopi satu dulu  
'Tidak ada, minum air kopi dulu ah.' (PT 56, TT 1)

Kata *ciek luh* pada tuturan di atas merupakan kategori fatis. Kata *ciek luh* berfungsi untuk menekankan atau memberikan penguatan untuk kata tidak.

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah paling banyak memperoleh kategori kata nomina. Hal ini disebabkan anak selalu dapat merujuk nomina tersebut, sedangkan kategori kata yang lain tidak dapat dirujuknya atau divisualisasikannya. Anak akan cenderung lebih cepat memperoleh sesuatu yang wujudnya nyata daripada yang abstrak. Oleh karena itu, anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah lebih banyak memperoleh kategori nomina. Hal ini sesuai dengan pendapat Dardjowidjojo (2000:244) yang menyatakan bentuk leksikal yang awal dikuasai anak adalah kata-kata mengenai benda, gambar, dan mainan. Berdasarkan hasil temuan penelitian, ditemukan kecenderungan anak menggunakan bentuk dasar daripada bentuk turunan. Hal ini dikarenakan anak yang berada dalam masa pertumbuhan cenderung mudah untuk memperoleh dan memahami sesuatu yang sederhana dibandingkan sesuatu yang kompleks. Hal ini sesuai dengan pendapat Maksan (1993:91) yang menyatakan bahwa anak-anak memperoleh pengertian tidaklah secara serentak, tetapi sesuai urutan kesukarannya. Anak cenderung memperoleh yang mudah terlebih dahulu dibandingkan sesuatu yang sukar.

## 2. Jenis Makna yang telah diperoleh Anak Usia Lima Tahun di Nagari Bukik Batabuah

Berdasarkan data penelitian ini, anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah sudah memahami sembilan jenis makna, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, makna denotatif, makna konotatif, makna kias, makna idiomatik, dan makna kata. Akan tetapi, tidak ditemukan makna istilah pada ujaran anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah. Pemerolehan makna leksikal dapat dilihat pada contoh (13) berikut ini.

(13) Kakak : *Bilo Ya ka Padang?*  
kapan ya ke padang  
'Kapan Ya ke Padang?'

Nadira : *Patang.*  
kemarin  
'Kemarin.' (PT 1, TT 6)

Pada contoh (13), subjek utama telah mampu memahami pertanyaan peneliti yang menanyakan mengenai waktu ia ke Padang, subjek penelitian menjawab dengan kata *patang*. Subjek penelitian telah mengerti bahwa *patang* itu telah berlalu. Ia telah mampu memahami makna leksikal yaitu sebagaimana makna kata atau leksem itu sendiri. Pemerolehan makna gramatikal dapat dilihat pada contoh (14) berikut ini.

- (14) Kakak : *Manga baraja rumah sakola?*  
              : mengapa belajar rumah sekolah?  
              : 'Apa saja yang dipelajari di sekolah?'  
Genta : *Palajaran.*  
          : pelajaran  
          : 'Pelajaran.' (PT 49, TT 8)

Pada contoh (14), kata *palajaran* mengandung makna gramatikal. Kata *palajaran* yang berasal dari leksem *aja* telah mengalami proses afiksasi. Pemerolehan makna referensial dapat dilihat pada contoh (15) berikut ini.

- (15) Dayat : *Aluh.*  
              : halus  
              : 'Kecil.'  
Genta : *Abang nan aluh.*  
          : abang yang halus  
          : 'Abang yang kecil.' (PT 55, TT 10)

Berdasarkan contoh (15), diketahui bahwa subjek penelitian telah memperoleh makna referensial. Subjek penelitian telah memahami makna *aluh* itu sesuai referennya atau acuannya yaitu kecil. Pemerolehan makna nonreferensial dapat dilihat pada contoh (16) berikut ini.

- (16) Dayat : *Kan adiak du?*  
              : Kan adik itu?  
              : 'Kan adik itu?'  
Genta : *Indak no ba abang du.*  
          : Tidak dia abang  
          : 'Tidak dia memanggil abang.' (PT 57, TT 4)

Kata *kan* pada contoh (16) mengandung makna nonreferensial. Kata *kan* tidak memiliki acuan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa subjek penelitian telah memperoleh makna nonreferensial. Pemerolehan makna denotatif dapat dilihat pada contoh (17) berikut ini.

- (17) Kakak : *A sen toh nan diaja ibuk Yuang?*  
              : apa saja yang diajar ibuk  
              : 'Apa saja yang diajarkan ibu?'  
Nadira : *Baraja Yuang.*  
          : Belajar  
          : 'Belajar.' (PT 13, TT 14)

Kata *baraja* pada contoh (17) mengandung makna denotatif karena kata *baraja* mengacu pada kegiatan belajar sesuai dengan hasil pengamatan panca indra. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian telah memperoleh makna denotatif. Pemerolehan makna konotatif dapat dilihat pada contoh (18) berikut ini.

- (18) Kakak : *Tu panek?*  
              : itu letih  
              : 'Kenapa letih?'  
Nadira : *Lah panek den no manga ang?*  
          : sudah letih saya mengapa kamu  
          : 'Sudah letih saya, mau apa kamu?' (PT 14, TT 2)

Kata *den* dan *ang* pada tuturan di atas mengandung makna konotatif. Kata *den* dan *ang* yang diujarkan mengandung nilai rasa negatif karena diucapkan ketika marah yang bermakna kasar. Pemerolehan makna kias dapat dilihat pada contoh (19) berikut ini.

(19) Dayat : *No rajo hutan.*

dia raja hutan

'Dia raja hutan.'

Kakak : *Oo.....singo tu rajo hutan.*

oo singa itu raja hutan

'Oo singa itu raja hutan.' (PT 81, TT 50)

Pada contoh (19), *rajo hutan* mengandung makna kias yang dibentuk dengan perbandingan implisit. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa subjek penelitian telah memperoleh makna kias. Pemerolehan makna idiomatik dapat dilihat pada contoh (20) berikut ini.

(20) Kakak : '*A namo no go?*'

apa nama dia ini

'Apa namanya ini?'

Dayat : '*Saputangan.*'

saputangan

'Saputangan.' (PT 92, TT 1)

Kata *saputangan* mengandung makna idiomatik. Makna idiomatik tidak dapat ditelusuri berdasarkan makna leksikal dan makna gramatikal leksem yang membentuknya. Pemerolehan makna kata dapat dilihat pada contoh (21) berikut ini.

(21) Dayat : *Oto balap nah toh?*

mobil balap

'Mobil balap?'

Genta : *Ih, pilem a du?*

Ih filem apa itu

'Ih, filem apa itu?' (PT 56, TT 13)

Berdasarkan contoh (21), terlihat bahwa subjek penelitian telah memperoleh makna kata sebagaimana makna kata yang dipahami oleh masyarakat awam.

Berdasarkan temuan penelitian, diketahui bahwa anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam paling banyak memperoleh makna kata dan paling sedikit memperoleh makna kias dan makna idiomatik. Makna kata diperoleh paling banyak karena makna kata mengandung makna sebagaimana kata itu biasa dipahami oleh masyarakat awam. Makna kias dan makna istilah sedikit diperoleh oleh anak usia lima tahun karena kedua makna tersebut tidak dapat ditelusuri maknanya dari leksem pembentuknya sehingga anak juga sukar memahaminya dan sangat sedikit diperoleh. Hal ini sesuai dengan pendapat Maksan (1993:91) yang menyatakan bahwa anak-anak memperoleh pengertian tidaklah secara serentak, tetapi sesuai urutan kesukarannya. Anak cenderung memperoleh yang mudah terlebih dahulu dibandingkan sesuatu yang sukar.

### 3. Medan Makna yang telah diperoleh Anak Usia 5 Tahun di Nagari Bukik Batabuah

Medan makna merupakan lingkup makna yang mencakupi leksem yang fiturnya terkait antara leksem tersebut dengan fitur semantik medan makna. Anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam paling banyak memperoleh kata-kata dalam medan makna kegiatan. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Frekuensi dan Persentase Medan Makna yang diperoleh Anak Usia Lima Tahun di Nagari Bukik Batabuah

No	Jenis Medan Makna	Jumlah			Persentase		
		SU	SP 1	SP 2	SU	SP 1	SP2
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Kegiatan	91	77	38	32,2	28,2	18,2
2	Sifat	24	17	12	8,5	6,2	5,7
3	Panggilan	27	32	26	9,5	11,7	12,4
4	Warna	13	2	16	4,6	0,7	7,7
5	Makanan	7	5	3	2,5	1,8	1,4
6	Pakaian	4	1	2	1,4	0,4	1
7	Pekerjaan	1	0	0	0,4	0	0
8	Tempat	5	11	5	1,8	4	2,4
9	Bilangan	4	14	17	1,4	5,1	8,1
10	Tubuh	6	4	0	2,1	1,5	0
11	Waktu	7	4	1	2,5	1,5	0,5
12	Persetujuan	5	0	0	1,8	0	0
13	Nomina	20	24	16	7,1	8,8	7,7
14	Binatang	4	6	18	1,4	2,2	8,6
15	Keagamaan	4	3	2	1,4	1,1	1
16	Pendidikan	3	5	1	1,1	1,8	0,5
17	Permainan	1	6	3	0,4	2,2	1,4
18	Penunjuk	20	18	9	7,1	6,6	4,3
19	Kata Tugas	8	10	4	2,8	3,7	1,9
20	Kata Tanya	5	8	9	1,8	2,9	4,3
21	Basa-basi	14	8	9	4,9	2,9	4,3
22	Kekaguman	10	4	0	3,5	1,5	0
23	Transportasi	0	3	3	0	1,1	1,4
24	Hari	2	3	0	0,4	1,1	0
25	Keterangan	0	4	10	0	1,5	4,8
26	Kartun	0	4	5	0	1,5	2,4
<b>Jumlah</b>		<b>283</b>	<b>264</b>	<b>210</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

**Keterangan:**

SU = subjek utama

SP1 = subjek pembandingan 1

SP2 = subjek pembandingan 2

Kata-kata yang tergolong medan makna kegiatan tersebut adalah *pai, mandi, nyanyi, potong, masak, makan, baraja* dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh (22) berikut ini.

(22) Nadira : *Pai ka lapau.*  
pergi ke warung  
'Pergi ke warung.'

Kakak : *A bali?*  
apa beli  
'Mau beli apa?' (PT 4, TT 1)

Kata *pai* pada contoh di atas tergolong ke dalam medan makna kegiatan, kata *pai* menyatakan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Terdapat kesamaan jenis medan makna yang paling diperoleh anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah. Akan tetapi, jumlah dan persentasenya berbeda. Hal ini adanya perbedaan antara individu yang satu

dengan individu yang lain, dalam pemerolehan bahasa. Perbedaan tersebut disebabkan adanya perbedaan lingkungan tempat anak tumbuh. Hal ini sesuai dengan pendapat Dardjowidjojo (2003:258) yang menyatakan bahwa kata yang diperoleh anak ditentukan oleh lingkungannya atau disebut juga dengan prinsip *kini dan sini*. Selain adanya persamaan jenis medan makna yang paling banyak diperoleh anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah, juga terdapat perbedaan jenis pemerolehan medan makna. Hal ini juga disebabkan oleh faktor lingkungan.

Anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah paling banyak memperoleh kata dalam medan makna kegiatan disebabkan karena anak sering menggunakan verba pada konstruksi kalimatnya. Inti dari sebuah kalimat adalah kegiatan yang dibicarakan. Sebuah kalimat umumnya mengandung verba yang menyatakan kegiatan atau perbuatan. Melalui verba saja orang bisa paham apa yang hendak disampaikan oleh orang lain. Oleh karena itu, anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah paling banyak memperoleh kata dalam medan makna kegiatan.

#### 4. Tahapan Perkembangan Pemerolehan Semantik Anak Usia 5 Tahun di Nagari Bukik Batabuah

Anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang cenderung belum berada pada tahapan generalisasi, namun sedang menuju tahapan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya anak yang telah berada pada tahap generalisasi dan masih ada anak yang belum berada pada tahapan generalisasi. Hal ini disebabkan masih adanya kata-kata yang belum mampu digunakan oleh subjek penelitian sebagaimana penggunaan kata oleh orang dewasa. Hal tersebut dapat dilihat pada contoh 23 berikut ini.

- (23) Kakak : *A namo no ru?*  
apa namanya itu  
'Apa namanya itu?'
- Nadira : *Kayuang.*  
gayung  
'Gayung.' (PT 40, TT 2)

Benda yang ditanyakan pada contoh (23) sebenarnya adalah *gayuang*, tapi subjek utama menyebutnya dengan *kayuang*. Kata *kayuang* juga digunakan oleh subjek utama untuk menyebut *payuang*. Hal ini dapat dilihat pada contoh (24) berikut ini.

- (24) Kakak : *Kalau tuak ari ujan?*  
kalau untuk hari hujan  
'Kalau untuk hari hujan?'
- Nadira : *Kayuang.*  
payung  
'Payung.' (PT 41, TT 4)

Berdasarkan 2 tuturan di atas, ditemukan bahwa subjek penelitian belum mampu membedakan penyebutan *gayuang* dan *payuang*. Subjek utama menyebut kedua benda tersebut dengan *kayuang* yang tidak ada dalam bahasa Minangkabau.

Pada tahapan generalisasi seharusnya seorang anak telah mampu memahami fitur semantik benda sebagaimana fitur semantik orang dewasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Clark (dalam Maksan, 1993:35) yang menyatakan bahwa anak yang berusia lima tahun atau lebih berada pada tahap generalisasi telah memperoleh fitur-fitur semantik benda-benda sesuai dengan fitur-fitur semantic orang dewasa.

Pemerolehan bahasa seorang anak sangat ditentukan oleh lingkungannya, begitu juga di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabupaten Agam. Pada saat anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah keliru menyebutkan suatu benda, orang yang berada di lingkungannya cenderung akan menyebut benda tersebut dengan sebutan yang diberikan oleh anak. Hal ini menyebabkan anak akan terbiasa dengan kata yang salah itu dan menganggap kata tersebut sudah tepat digunakan. Dengan demikian, dapat dipastikan kesalahan tersebut akan terus berlangsung dan anak merasa apa yang telah ia sebut adalah benar karena orang di lingkungannya juga mengucapkan itu. Hal ini sesuai dengan pendapat Dardjowidjojo (2003:258)

yang menyatakan bahwa kata yang diperoleh anak ditentukan oleh lingkungannya atau disebut juga dengan prinsip kini dan sini. Prinsip kini berarti waktu pemerolehan bahasa dan prinsip sini berarti tempat pemerolehan bahasa tersebut.

#### D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak usia lima tahun di Nagari Bukik Batabuah Kecamatan Canduang Kabuapten Agam, (1) mampu menggunakan verba, ajektiva, nomina, pronomina, numeralia, interogativa, adverbial, demonstrativa, artikula, preposisi, interjeksi, dan kategori fatis, baik bentuk dasar maupun turunan, (2) mampu memahami dan menggunakan satuan bahasa yang mengandung makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, makna denotatif, makna konotatif, makna kias, makna idiomatik, dan makna kata, (3) paling banyak memperoleh kata dalam medan makna kegiatan, (4) memiliki kecenderungan belum berada pada tahap generalisasi, tetapi sudah menuju tahap generalisasi tersebut.

Pemuan penelitian ini sangat penting dipahami dan dipedomani oleh orang tua dan guru TK. Untuk itu, penulis menyarankan beberapa hal di antaranya: (1) orang tua, sebaiknya anak diikutsertakan pada proses komunikasi agar anak mampu berkomunikasi sebagaimana orang dewasa pada umumnya, (2) guru TK, hendaknya mengajarkan bahasa Indonesia kepada anak usia lima tahun berdasarkan tingkat kesukarannya, dimulai dari yang mudah, agak sulit, dan makin sulit.

**Catatan:** artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Dr. Ngusman, M.Hum., dan Pembimbing II Tressyalina, M.Pd.

#### Daftar Rujukan

- Agustina. 2006. *Kelas Kata Deskriptif Bahasa Minangkabau*. Padang: UNP.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjoyo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjoyo, Soenjono. 2000. *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Djajasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 2*. Bandung: Refika Aditama.
- Elyondri, Nulfitri. 2008. "Rahasia di Balik Bahasa Minangkabau". *Teknodik* (Online), <http://mersi.wordpress.com/2008/08/12/rahasia-dibalik-bahasa-minangkabau/> diunduh 20 Agustus 2011.
- Maksan, Marjusman. 1993. *Psikolinguistik*. Padang: IKIP Padang Press.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2008. *Semantik: Teori dan Terapannya dalam Bahasa Indonesia*. Padang: Sukabina Offset.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pakasi, Soepartinah. 1985. *Anak dan Perkembangannya: Pendekatan Psiko-pedagogis terhadap Generasi Muda*. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1986. *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah.